



Implementasi Psikologi Humanistik dalam Pendidikan Islam Modern

Umi Khawalati Zahiroh^{1*}

¹ Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: umiziezie@gmail.com

Abstract. *This study examines the application of humanistic psychology in modern Islamic education, departing from the issue that educational practices remain predominantly mechanistic and deterministic, thereby providing limited space for freedom, meaning, and the optimal development of students' innate potential (fitrah). This condition calls for an alternative approach that is more oriented toward learners as active subjects in the educational process. The objective of this study is to elaborate on the development of humanistic psychology, starting from its philosophical roots, the classical phase (the ideas of Maslow and Rogers), to its contemporary phase (positive psychology, third-wave CBT, and neuroscience), as well as to formulate its practical implications for designing Islamic education that is relevant to current needs. The subject of this research consists of key literature on humanistic psychology, existentialism, phenomenology, and various contemporary writings in the field of Islamic education. The findings indicate a strong alignment between humanistic principles and the fundamental concepts of Islamic education, such as human dignity, fitrah, responsible freedom, and holistic character development. Classical humanism emphasizes empathetic and learner-centered educational relationships, while modern developments provide an empirical foundation for examining well-being, self-awareness, and character strengthening. It is concluded that integrating humanistic psychology with Islamic values has the potential to produce a more humanistic, dialogical, contextual, and transformative model of Islamic education.*

Keywords: *Humanistic Psychology; Islamic Education; Modern Humanism; Positive Psychology; Self-Actualization.*

Abstrak. Penelitian ini membahas penerapan psikologi humanistik dalam pendidikan Islam modern dengan berangkat dari persoalan masih dominannya pola pendidikan yang mekanistik dan deterministik, sehingga kurang memberi ruang bagi kebebasan, makna, dan pengembangan fitrah peserta didik secara optimal. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan alternatif yang lebih berorientasi pada manusia sebagai subjek pembelajaran. Tujuan kajian ini adalah menguraikan perkembangan psikologi humanistik mulai dari akar-akar filosofisnya, fase klasik (pemikiran Maslow dan Rogers), hingga fase mutakhir (psikologi positif, CBT gelombang ketiga, dan neurosains), serta menyusun implikasi praktisnya bagi rancangan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman. Subjek penelitian berupa literatur kunci tentang psikologi humanistik, eksistensialisme, fenomenologi, dan berbagai tulisan kontemporer di bidang pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat antara prinsip-prinsip humanistik dan konsep dasar pendidikan Islam, seperti martabat manusia, fitrah, kebebasan yang bertanggung jawab, serta pembinaan karakter secara holistik. Humanisme klasik menonjolkan relasi edukatif yang empatik dan berpusat pada peserta didik, sementara perkembangan modern memberikan landasan empiris untuk mengkaji *well-being*, kesadaran diri, dan penguatan karakter. Disimpulkan bahwa integrasi psikologi humanistik dengan nilai-nilai Islam berpotensi melahirkan model pendidikan Islam yang lebih humanis, dialogis, kontekstual, dan transformatif.

Kata Kunci: Aktualisasi Diri; Humanisme Modern; Pendidikan Islam; Psikologi Humanistik; Psikologi Positif.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan pendidikan Islam modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan dinamika perubahan sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Salah satu persoalan mendasar yang masih sering ditemukan adalah dominannya pendekatan pendidikan yang bersifat mekanistik, berorientasi pada transfer pengetahuan, serta kurang memberikan ruang bagi pengembangan aspek kemanusiaan peserta didik secara utuh (Naila et al., 2025). Model pendidikan semacam ini cenderung menempatkan peserta didik sebagai objek pembelajaran, bukan sebagai subjek yang memiliki potensi, kebebasan, dan pengalaman subjektif yang perlu

dihargai dan dikembangkan. Akibatnya, proses pendidikan sering kali kurang mampu mengoptimalkan dimensi afektif, moral, dan eksistensial yang justru menjadi inti dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri (Wibowo, 2020).

Dalam konteks tersebut, psikologi humanistik menawarkan perspektif alternatif yang relevan untuk dikaji dan diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam modern. Psikologi humanistik merupakan salah satu aliran besar dalam psikologi yang menekankan pada potensi positif manusia, kebebasan memilih, pengalaman subjektif, serta dorongan menuju aktualisasi diri (Mawaddah, 2024). Berbeda dengan pendekatan psikoanalisis yang menekankan determinasi masa lalu dan konflik bawah sadar, maupun behaviorisme yang berfokus pada stimulus-respons, psikologi humanistik memandang manusia sebagai makhluk aktif yang memiliki kapasitas untuk tumbuh, berkembang, dan menemukan makna hidupnya secara sadar (Akbar, 2025).

Secara historis, psikologi humanistik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berakar pada tradisi panjang pemikiran filsafat dan teologi (Irwanto & Gunawan, 2018). Pemikiran klasik seperti Socrates dengan konsep “know thyself”, Aristoteles dengan gagasan eudaimonia sebagai tujuan hidup manusia, hingga pemikiran teologis abad pertengahan yang menekankan martabat dan kebebasan moral manusia, menunjukkan adanya kesinambungan gagasan tentang nilai intrinsik manusia (Silalahi, 2025). Pada era Renaisans, humanisme berkembang menjadi gerakan intelektual yang menegaskan kebebasan, rasionalitas, dan kreativitas manusia. Selanjutnya, pemikiran fenomenologi dan eksistensialisme pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang menekankan pengalaman subjektif, kesadaran, dan pencarian makna memberikan landasan filosofis yang kuat bagi lahirnya psikologi humanistik sebagai pendekatan ilmiah pada pertengahan abad ke-20 (Zahraa et al., 2024).

Dalam perkembangan selanjutnya, psikologi humanistik tidak hanya berhenti pada formulasi klasik yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, tetapi juga mengalami evolusi menuju pendekatan yang lebih empiris dan integratif (Silalahi, 2025). Munculnya psikologi positif, pendekatan terapi gelombang ketiga, serta integrasi dengan neurosains menunjukkan bahwa nilai-nilai humanistik tetap relevan dan bahkan semakin diperkuat dengan dukungan metodologis yang lebih sistematis (Setyowati, 2025). Konsep-konsep seperti well-being, flourishing, dan kekuatan karakter kini tidak hanya menjadi wacana filosofis, tetapi juga dapat diukur dan diimplementasikan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan.

Di sisi lain, pendidikan Islam secara normatif memiliki tujuan yang sangat sejalan dengan prinsip-prinsip humanistik, yaitu mengembangkan potensi fitrah manusia secara optimal, membentuk akhlak mulia, serta mengarahkan manusia menuju kesempurnaan sebagai insan yang beriman dan bertakwa (Amaliati et al., 2024). Konsep fitrah, martabat manusia (*karāmah al-insān*), serta tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi menunjukkan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi besar untuk berkembang secara holistik (Syahrul, 2025). Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terimplementasi dalam sistem dan proses pembelajaran di banyak lembaga pendidikan Islam.

Kesenjangan antara idealitas konsep pendidikan Islam dan realitas praktik pendidikan inilah yang mendorong perlunya kajian integratif antara psikologi humanistik dan pendidikan Islam modern (Arfan et al., 2025). Pendekatan humanistik berpotensi memberikan kerangka psikologis yang sistematis untuk mengembangkan model pendidikan yang lebih dialogis, empatik, dan berpusat pada peserta didik, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai teologis dan normatif dalam Islam (Supriyanto & Hidayat, 2025). Sebaliknya, pendidikan Islam dapat memberikan landasan etis dan spiritual yang memperkaya pendekatan humanistik agar tidak terjebak dalam individualisme atau relativisme nilai (Alamsyah, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam perkembangan psikologi humanistik dari akar filosofis hingga bentuk kontemporer, serta mengeksplorasi relevansi dan implikasinya bagi pendidikan Islam modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*), penelitian ini berupaya memetakan titik temu konseptual antara kedua disiplin, sekaligus merumuskan kerangka integratif yang dapat menjadi dasar pengembangan model pendidikan Islam yang lebih humanis, holistik, dan transformatif.

2. KAJIAN TEORITIS

Psikologi Humanistik: Konsep dan Perkembangannya

Psikologi humanistik merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang menekankan pada potensi positif manusia, kebebasan individu, serta kemampuan untuk berkembang secara optimal. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap dua pendekatan dominan sebelumnya, yaitu psikoanalisis yang bersifat *deterministik* dan *behaviorisme* yang mekanistik. Psikologi humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, kehendak bebas, serta dorongan intrinsik untuk mencapai aktualisasi diri (Panggalo et al., 2025).

Secara historis, psikologi humanistik berakar pada pemikiran filsafat klasik dan modern, seperti konsep "*know thyself*" dalam filsafat Yunani, gagasan eudaimonia sebagai tujuan hidup,

serta pemikiran eksistensialisme dan fenomenologi yang menekankan pengalaman subjektif manusia. Dalam perkembangan formalnya pada abad ke-20, psikologi humanistik dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers (Silalahi, 2025).

Maslow mengemukakan teori hierarki kebutuhan yang menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak perkembangan manusia. Aktualisasi diri dipahami sebagai proses realisasi potensi diri secara penuh. Sementara itu, Rogers menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung melalui konsep *unconditional positive regard*, empati, dan kongruensi dalam proses perkembangan individu (Silalahi, 2025).

Pada perkembangan kontemporer, psikologi humanistik mengalami perluasan melalui munculnya psikologi positif, psikologi transpersonal, serta integrasi dengan neurosains. Pendekatan ini memperkuat kajian tentang kesejahteraan psikologis (*well-being*), kekuatan karakter, serta makna hidup secara lebih empiris dan terukur.

Konsep Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara holistik, meliputi aspek intelektual, emosional, spiritual, dan moral. Konsep pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan pengembangan kepribadian manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi (Syahid, 2024).

Salah satu konsep kunci dalam pendidikan Islam adalah *fitrah*, yaitu potensi dasar manusia yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi tersebut agar mencapai kesempurnaan sebagai insan yang beriman dan bertakwa. Selain itu, konsep *karāmah al-insān* (kemuliaan manusia) menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang harus dihormati (Syahid, 2024).

Dalam konteks modern, pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial yang menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran. Namun demikian, nilai-nilai dasar Islam seperti tauhid, akhlak, dan tanggung jawab tetap menjadi landasan utama dalam pengembangan sistem pendidikan.

Integrasi Psikologi Humanistik dalam Pendidikan

Integrasi psikologi humanistik dalam pendidikan menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam perspektif ini, peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki potensi, pengalaman, dan kebutuhan yang harus dihargai dalam proses pembelajaran (Hasyim, 2025).

Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan beberapa prinsip utama, antara lain:

- a. Pengembangan potensi individu secara optimal
- b. Pengakuan terhadap pengalaman subjektif peserta didik
- c. Kebebasan yang bertanggung jawab dalam belajar
- d. Relasi edukatif yang empatik antara guru dan peserta didik

Dalam praktiknya, pendekatan ini mendorong terciptanya suasana belajar yang dialogis, reflektif, dan humanis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses perkembangan peserta didik.

Relevansi Psikologi Humanistik dengan Pendidikan Islam

Secara konseptual, terdapat kesesuaian yang kuat antara prinsip-prinsip psikologi humanistik dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia, penghargaan terhadap martabat individu, serta pembentukan karakter.

Konsep aktualisasi diri dalam psikologi humanistik memiliki kesamaan dengan konsep pengembangan fitrah dalam Islam. Namun, dalam perspektif Islam, aktualisasi diri tidak hanya berorientasi pada pencapaian pribadi, tetapi juga diarahkan pada pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab sosial (Arib & Yuspitasari, 2025).

Selain itu, prinsip empati dan penerimaan tanpa syarat dalam pendekatan humanistik sejalan dengan nilai-nilai kasih sayang (*rahmah*), keteladanan, dan penghormatan terhadap peserta didik dalam tradisi pendidikan Islam. Dengan demikian, integrasi keduanya dapat menghasilkan model pendidikan yang lebih humanis sekaligus spiritual (Arib & Yuspitasari, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research (studi kepustakaan) dan analisis isi tematik. Secara konseptual, penelitian memosisikan psikologi humanistik baik dalam bentuk klasik maupun kontemporer sebagai fokus utama kajian, sementara pendidikan Islam modern ditempatkan sebagai konteks implementasi dan ranah penerapannya. Fokus penelitian diarahkan untuk menggali titik temu, potensi ketegangan, serta peluang integrasi antara psikologi humanistik dan pendidikan Islam, guna merumuskan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih humanistik.

Subjek penelitian ini bukan individu, melainkan teks dan literatur ilmiah yang merepresentasikan dua rumpun kajian utama. Rumpun pertama mencakup literatur psikologi humanistik klasik dan modern, khususnya karya-karya tokoh seperti Abraham Maslow, Carl Rogers, Martin Seligman, Christopher Peterson, Stanislav Grof, Ken Wilber, William James, Edmund Husserl, serta pemikir eksistensial yang relevan. Rumpun kedua meliputi literatur pendidikan dan psikologi Islam yang secara khusus membahas konsep martabat manusia, fitrah, kebebasan dan tanggung jawab, serta tujuan pendidikan dalam perspektif Islam. Korpus literatur diseleksi dari buku rujukan klasik dan kontemporer, artikel jurnal ilmiah, serta karya sintesis yang berkaitan dengan tema aktualisasi diri, well-being, pengembangan karakter, dan pendidikan Islam modern.

Pemilihan literatur didasarkan pada beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) secara eksplisit membahas psikologi humanistik atau konsep-konsep yang sepadan; (2) memuat perspektif pendidikan, pembentukan kepribadian, atau pengembangan manusia; dan (3) memungkinkan untuk dipetakan ke dalam kerangka konseptual pendidikan Islam. Literatur yang tidak relevan secara langsung dengan fokus kajian atau tidak memiliki keterkaitan dengan konteks pendidikan dikeluarkan dari korpus analisis.

Instrumen utama penelitian berupa lembar kategori dan matriks analisis dokumen yang disusun oleh peneliti untuk mengoperasionalkan konsep-konsep kunci. Kategori analisis mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi psikologi humanistik (aktualisasi diri, kebebasan dan tanggung jawab, pengalaman subjektif, makna hidup, *well-being*, dan kekuatan karakter), dimensi pendidikan Islam (fitrah, martabat insan, tujuan *tarbiyah* atau *ta'dib*, pendekatan pembelajaran, serta relasi guru–peserta didik), dan dimensi implementatif yang meliputi model hubungan edukatif, desain kurikulum, strategi pembelajaran, serta pembinaan karakter. Instrumen ini dikembangkan melalui peninjauan awal literatur kunci, penyusunan kategori secara deduktif berdasarkan teori-teori utama psikologi humanistik dan psikologi positif, serta penyempurnaan kategori secara induktif melalui pembacaan berulang terhadap teks.

Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan analisis dalam konteks penelitian kualitatif, dilakukan beberapa langkah pengendalian kualitas, antara lain peer debriefing dengan dosen atau ahli yang relevan, pembacaan ulang (*rechecking*) terhadap kutipan dan penafsiran data, serta pencatatan jejak analisis (*audit trail*) agar proses pengodean dan penarikan kesimpulan dapat ditelusuri secara sistematis.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis isi tematik secara bertahap. Tahap awal meliputi pengumpulan dan pengorganisasian data, yaitu dengan mengklasifikasikan seluruh teks yang memenuhi kriteria inklusi berdasarkan jenis dan fokus kajian, kemudian

menyusunnya dalam matriks literatur. Tahap berikutnya adalah reduksi dan pengodean data, dengan memberi kode pada bagian-bagian teks yang relevan sesuai kategori analisis yang telah ditetapkan. Selanjutnya, kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema yang lebih luas, seperti keterkaitan antara aktualisasi diri dan fitrah, hubungan empatik antara guru dan peserta didik, relasi antara *well-being* dan akhlak, serta pengembangan karakter dan kekuatan moral. Pada tahap akhir, hasil pemetaan tema disintesis untuk merumuskan implikasi teoretis dan praktis mengenai kemungkinan integrasi psikologi humanistik dalam pendidikan Islam modern, yang kemudian disajikan dalam bagian pembahasan dan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis isi tematik terhadap korpus literatur psikologi humanistik dan pendidikan Islam. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *library research*, tidak dilakukan perhitungan mean hipotetik maupun mean empirik, serta tidak digunakan uji statistik inferensial. Seluruh temuan disusun dalam bentuk tema-tema kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang (1) perkembangan psikologi humanistik dari klasik hingga modern dan (2) implikasinya bagi pendidikan Islam modern.

Rekonstruksi Landasan Filosofis Humanisme

Analisis literatur menunjukkan bahwa psikologi humanistik tidak muncul secara tiba-tiba pada abad ke-20, tetapi berakar kuat pada tradisi filsafat klasik dan modern. Tokoh-tokoh seperti Socrates, Aristoteles, Agustinus, dan Aquinas menegaskan martabat manusia, kebebasan moral, serta pentingnya pengetahuan diri dan eudaimonia (kesejahteraan/aktualisasi diri) sebagai tujuan hidup. Pada masa Renaisans, gagasan Pico della Mirandola tentang kebebasan manusia menentukan nasibnya memperkuat fondasi normatif bahwa manusia memiliki nilai intrinsik dan kapasitas berkembang. Temuan ini menegaskan bahwa dimensi-dimensi kunci humanisme martabat, kebebasan, makna, dan potensi secara filosofis sejalan dengan konsep fitrah dan kemuliaan insan dalam pendidikan Islam.

Karakteristik Psikologi Humanistik Klasik

Dari analisis terhadap karya Maslow dan Rogers, muncul tema utama bahwa psikologi humanistik klasik memandang manusia sebagai makhluk yang secara positif terdorong untuk tumbuh. Maslow menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak hierarki kebutuhan dan memperkenalkan konsep *peak experiences* sebagai bentuk puncak pengalaman eksistensial. Rogers, melalui terapi berpusat pada klien, menegaskan pentingnya *unconditional positive regard*, empati, dan kongruensi sebagai syarat lingkungan yang memungkinkan aktualisasi diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua tokoh ini sama-sama menolak determinisme

kaku dan menempatkan pengalaman subjektif, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai pusat psikologi. Pola ini paralel dengan tujuan pendidikan Islam yang mengarahkan peserta didik pada pengenalan jati diri, pengembangan potensi fitrah, dan pembentukan akhlak.

Evolusi Humanisme Kontemporer

Pada fase modern, data literatur memperlihatkan perluasan humanisme ke dalam beberapa arus baru: psikologi transpersonal, psikologi positif, gelombang ketiga CBT (misalnya ACT dan terapi berbasis mindfulness), serta integrasi dengan neurosains. Psikologi positif (Seligman, Peterson) mengadopsi banyak gagasan humanistik klasik seperti fokus pada kekuatan, kebahagiaan, dan *flourishing* namun menguatkannya dengan metodologi empiris dan pengukuran terstandar atas *well-being* dan kekuatan karakter. *Transpersonal psychology* dan riset neurosains menambahkan dimensi spiritualitas dan dasar biologis pengalaman subjektif, misalnya dalam kajian empati, kesadaran, dan kebahagiaan. Hasil ini menunjukkan pergeseran dari humanisme yang dominan fenomenologis dan kualitatif menuju humanisme yang lebih empiris dan terukur, tanpa meninggalkan nilai dasar penghargaan terhadap potensi manusia.

Representasi Rogers dan Seligman sebagai Dua Era

Analisis komparatif terhadap Carl Rogers dan Martin Seligman menghasilkan beberapa titik perbedaan sekaligus kesinambungan. Rogers merepresentasikan era klasik yang menekankan pengalaman subjektif, kebebasan personal, dan relasi terapeutik yang autentik dengan pendekatan fenomenologis-kualitatif. Seligman mewakili era modern yang mendorong studi ilmiah tentang kebahagiaan dan kekuatan karakter melalui desain penelitian kuantitatif dan statistik. Namun keduanya sama-sama menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang mampu bertumbuh dan memperbaiki kualitas hidup. Hasil ini mengindikasikan bahwa perbedaan terutama terletak pada landasan metodologis, sementara inti gagasan humanistik martabat manusia, potensi, dan pencarian makna tetap berlanjut secara konsisten.

Implikasi Tematik bagi Pendidikan Islam Modern

Dari pemetaan tema-tema di atas, diperoleh beberapa temuan kunci terkait implementasi dalam pendidikan Islam:

Reorientasi tujuan pendidikan

Literatur menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam yang menekankan pengembangan fitrah, akhlak mulia, dan kedekatan dengan Allah sangat kompatibel dengan konsep aktualisasi diri dan *flourishing* dalam psikologi humanistik. Integrasi keduanya mendorong pergeseran orientasi dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pengembangan kepribadian utuh.

Model hubungan guru–peserta didik

Prinsip *unconditional positive regard*, empati, dan kongruensi ala Rogers sejalan dengan adab guru dalam tradisi Islam (*rahmah, tawadhu'*, keteladanan). Hasil analisis menegaskan bahwa hubungan edukatif yang hangat, dialogis, dan menghargai subjektivitas peserta didik merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pendidikan Islam humanistik.

Desain kurikulum dan pembelajaran

Humanisme kontemporer, khususnya psikologi positif, menawarkan konsep pengembangan karakter dan kekuatan moral yang dapat dipadukan dengan pendidikan akhlak. Data literatur menunjukkan bahwa penguatan karakter seperti syukur, sabar, keberanian moral, dan kejujuran dapat dirumuskan dalam bentuk program-program kurikuler maupun kokurikuler yang terukur.

Pendekatan berbasis kesejahteraan psikologis

Penggunaan kerangka *well-being* dan resiliensi dari psikologi positif membuka ruang bagi lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga kesejahteraan psikologis peserta didik. Hal ini sejalan dengan misi *rahmatan lil-'alamin* dalam praktik pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa integrasi psikologi humanistik baik dalam bentuk klasik maupun modern dengan pendidikan Islam modern bukan hanya mungkin, tetapi justru saling menguatkan. Humanisme menyediakan bahasa dan kerangka psikologis, sementara pendidikan Islam memberikan landasan teologis dan etis, sehingga keduanya dapat diramu menjadi pendekatan pendidikan yang lebih humanis, spiritual, dan transformatif.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa psikologi humanistik memiliki akar historis yang jauh lebih tua daripada kemunculannya sebagai aliran formal pada abad ke-20. Penelusuran terhadap pemikiran Socrates, Aristoteles, para teolog Kristen klasik, hingga humanisme Renaisans memperlihatkan kesinambungan tema martabat manusia, kebebasan moral, rasionalitas, dan kemampuan untuk berkembang. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian filsafat pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat, berakal, dan memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan secara sadar dan bertanggung jawab. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan sebelumnya bahwa terdapat ruang dialog yang luas antara tradisi humanistik Barat dan antropologi Islam, sepanjang manusia tidak diposisikan sebagai pusat absolut (*antropo-sentris*), tetapi sebagai hamba yang dimuliakan dalam kerangka tauhid.

Temuan tentang karakteristik psikologi humanistik klasik khususnya melalui Maslow dan Rogers menunjukkan adanya titik temu yang kuat dengan orientasi pendidikan Islam. Maslow menempatkan aktualisasi diri di puncak hierarki kebutuhan, sementara banyak pemikir pendidikan Islam menggambarkan tujuan pendidikan sebagai aktualisasi fitrah dan pencapaian derajat *insan kamil*. Kajian-kajian sebelumnya sudah sering menggunakan teori Maslow untuk menjelaskan motivasi belajar peserta didik, tetapi umumnya berhenti pada level praktis tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konsep fitrah dan tujuan tarbiyah. Hasil penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas temuan-temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa aktualisasi diri tidak harus dipahami sebagai proyek individualistis, melainkan dapat ditafsirkan sebagai aktualisasi potensi hamba Allah dalam bingkai pengabdian dan tanggung jawab sosial.

Demikian pula, gagasan Rogers tentang *unconditional positive regard*, empati, dan kongruensi sebagai syarat lingkungan yang fasilitatif sejalan dengan tradisi adab guru dalam pendidikan Islam, yang menekankan kasih sayang, keteladanan, dan penghormatan terhadap murid. Sejumlah penelitian tentang konseling Islami dan pendidikan karakter telah mengadopsi pendekatan berpusat pada konseli/peserta didik, tetapi kadang dikritik karena dianggap terlalu “lunak” atau kurang menekankan otoritas guru. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik tidak harus dioposisikan dengan konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, melainkan dapat menjadi landasan psikologis bagi relasi edukatif yang hangat namun tetap berkerangka nilai. Dengan kata lain, penelitian ini mendukung kecenderungan integratif dalam studi-studi sebelumnya dan menolak dikotomi tajam antara pendekatan humanistik dan pendekatan normatif dalam pendidikan Islam.

Pada tataran perkembangan kontemporer, humanisme modern melalui psikologi positif, gelombang ketiga CBT, dan integrasi dengan neurosains memperlihatkan penguatan metodologis terhadap gagasan-gagasan humanistik klasik. Studi-studi empiris tentang *well-being*, *flourishing*, resiliensi, dan kekuatan karakter menyediakan alat ukur dan kerangka intervensi yang lebih sistematis. Dalam beberapa tahun terakhir, telah muncul penelitian yang mencoba mengembangkan “psikologi positif Islami” atau mengkaji *well-being* dalam perspektif religius. Hasil kajian ini selaras dengan arah penelitian tersebut: nilai-nilai seperti syukur, sabar, tawakkal, dan ikhlas dapat dipahami sebagai bentuk kekuatan karakter dan sumber resiliensi, sekaligus memiliki makna spiritual yang melampaui konstruk sekuler. Di titik ini, penelitian yang dilakukan tidak bertentangan dengan studi-studi sebelumnya, tetapi memberikan legitimasi teoretis yang lebih kuat bahwa perangkat psikologi positif dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam, dengan syarat dilakukan re-interpretasi nilai.

Meski demikian, ada juga potensi ketegangan yang perlu dicermati. Sejumlah kajian kritis terhadap humanisme Barat menyoroti kecenderungan individualisme, relativisme nilai, dan pemisahan agama dari ranah publik. Dalam perspektif ini, psikologi humanistik dan psikologi positif dikhawatirkan terlalu menekankan kepuasan subjektif dan kebahagiaan duniawi. Hasil penelitian ini tidak menafikan kritik tersebut, tetapi justru menunjukkan bahwa ketegangan tersebut dapat dikelola melalui kerangka tauhid. Dengan menempatkan Tuhan sebagai sumber nilai dan tujuan akhir, konsep-konsep seperti aktualisasi diri, *well-being*, dan *flourishing* dapat dialihkan dari orientasi “merasa enak” menuju orientasi menjadi hamba yang baik dan bermanfaat. Di sini, penelitian ini menawarkan posisi tengah: tidak menolak humanisme secara total sebagaimana sebagian kajian apologetik, namun juga tidak mengadopsinya secara mentah sebagaimana beberapa studi yang terlalu antusias terhadap teori Barat.

Keterkaitan antara temuan penelitian dengan praktik pendidikan Islam tampak pada tiga ranah utama: tujuan pendidikan, relasi pendidik–peserta didik, dan desain kurikulum. Penelitian-penelitian terdahulu tentang pendidikan Islam humanis telah menyoroti pentingnya pendekatan dialogis, pembelajaran yang memanusiakan, dan pengembangan kepribadian utuh. Namun, banyak di antaranya masih bersifat normatif dan kurang didukung kerangka psikologis sistematis. Kajian ini melengkapi kekosongan tersebut dengan menunjukkan bahwa teori Maslow, Rogers, dan psikologi positif dapat menjadi rujukan ilmiah untuk merumuskan tujuan pembelajaran, indikator karakter, dan desain intervensi pembinaan peserta didik. Di sisi lain, hasil penelitian juga mengingatkan agar kurikulum tidak hanya mengadopsi konstruksi Barat tentang karakter dan kebahagiaan, tetapi menghubungkannya dengan konsep akhlak, iman, dan ibadah dalam tradisi Islam.

Dalam hal relasi pendidik–peserta didik, berbagai studi di lapangan menunjukkan bahwa gaya mengajar otoriter, berorientasi hukuman, dan kurang empatik masih cukup dominan di sebagian lembaga pendidikan Islam. Temuan penelitian ini, yang menonjolkan pentingnya empati, penerimaan, dan kongruensi, mendukung hasil-hasil penelitian yang menyerukan reformasi pedagogik menuju model yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik. Namun, kajian ini memberi landasan lebih dalam: relasi humanistik bukan hanya strategi pedagogik modern, melainkan konsekuensi logis dari pengakuan atas martabat manusia dan fitrah yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian, penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam bukan semata-mata mengikuti tren pendidikan Barat, tetapi justru menghidupkan kembali semangat rahmah dan takrim al-insan yang sudah lama menjadi ideal Islam.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya wacana integrasi ilmu dengan menawarkan sebuah kerangka yang memadukan lintasan sejarah humanisme, teori psikologi humanistik klasik, dan perkembangan humanisme modern dengan konsep-konsep kunci pendidikan Islam. Hal ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang sering hanya mengambil cuplikan teori (misalnya sekadar menggunakan piramida Maslow untuk menjelaskan motivasi belajar) tanpa menempatkannya dalam konteks historis dan teologis yang memadai. Dengan melakukan pemetaan lintas era dan lintas disiplin, kajian ini menunjukkan bahwa integrasi yang kokoh memerlukan pemahaman menyeluruh atas asal-usul gagasan, bukan sekadar adopsi praktis.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan sejumlah arah pengembangan bagi penelitian lanjutan dan inovasi pendidikan. Model kurikulum yang memasukkan pengukuran *well-being* dan kekuatan karakter, program pembelajaran berbasis refleksi makna hidup, serta pelatihan guru yang menggabungkan kompetensi pedagogik dengan kompetensi konseling humanistik merupakan beberapa contoh konkret yang dapat diujicobakan. Studi-studi sebelumnya yang mengimplementasikan konseling Islami, pembelajaran aktif, atau pendidikan karakter di sekolah Islam dapat diberi dimensi baru dengan memasukkan indikator humanistik dan psikologi positif secara eksplisit. Di titik ini, kajian yang dilakukan bukan hanya mengkonfirmasi kecenderungan yang sudah ada, tetapi juga mengusulkan cara baru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan Islam modern yang lebih humanis dan transformatif.

Dengan demikian, pembahasan ini menempatkan temuan penelitian dalam dialog konstruktif dengan literatur sebelumnya: mendukung banyak kecenderungan integratif, mengkritisi kelemahan pendekatan yang terlalu normatif atau terlalu sekuler, serta menawarkan jembatan konseptual antara psikologi humanistik dan pendidikan Islam. Ruang terbuka lebar bagi penelitian empiris berikutnya untuk menguji secara langsung efektivitas model pendidikan Islam humanistik yang dirumuskan dari sintesis teoretis ini dalam konteks madrasah, pesantren, dan sekolah Islam di berbagai tingkatan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa psikologi humanistik memiliki kesinambungan historis yang kuat, mulai dari akar-akar filosofis klasik hingga formulasi psikologis modern, dan seluruh rangkaian perkembangan tersebut sangat potensial untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam modern. Kajian terhadap pemikiran Socrates, Aristoteles, para teolog Kristen klasik, dan gerakan humanisme Renaisans menunjukkan bahwa martabat manusia, kebebasan moral, rasionalitas, kreativitas, dan kemampuan untuk

berkembang merupakan tema-tema yang konsisten muncul dan sejalan dengan pandangan Islam tentang fitrah dan kemuliaan insan. Pada abad ke-20, gagasan ini dikonsolidasikan melalui psikologi humanistik klasik Maslow dan Rogers yang melihat manusia sebagai makhluk yang secara positif terdorong untuk aktualisasi diri, dengan pengalaman subjektif, kebebasan, tanggung jawab, dan relasi empatik sebagai pusat perhatian.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pada era kontemporer, humanisme tidak berhenti pada pendekatan fenomenologis, tetapi berevolusi menjadi berbagai aliran seperti psikologi transpersonal, psikologi positif, gelombang ketiga CBT, dan integrasi dengan neurosains. Martin Seligman, Christopher Peterson, dan tokoh lain membawa semangat humanistik ke ranah penelitian empiris melalui pengukuran *well-being*, *flourishing*, resiliensi, dan kekuatan karakter. Perkembangan ini memperlihatkan adanya kontinuitas nilai dasar humanisme sekaligus penguatan metodologis, sehingga aspek-aspek seperti kebahagiaan dan karakter tidak hanya dibahas secara normatif, tetapi juga dapat diukur dan diintervensi secara sistematis. Dengan kata lain, psikologi humanistik klasik menyumbang kedalaman filosofis dan etis, sementara humanisme modern menambahkan ketepatan konseptual dan dukungan empiris.

Secara teoritis, penelitian ini berimplikasi pada penguatan wacana integrasi antara psikologi Barat dan pendidikan Islam. Temuan kajian mengonfirmasi bahwa prinsip-prinsip utama psikologi humanistik martabat manusia, potensi, kebebasan yang bertanggung jawab, pencarian makna, dan pengembangan karakter sangat selaras dengan konsep fitrah, tujuan tarbiyah, dan ideal pendidikan Islam. Integrasi ini menawarkan kerangka teoritik baru bagi pendidikan Islam humanistik yang tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga pada dimensi afektif, moral, spiritual, dan eksistensial peserta didik. Di tingkat keilmuan, penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi pengembangan model-model konseptual yang menggabungkan teori kebutuhan Maslow, tetapi berpusat pada klien Rogers, dan kerangka *well-being* psikologi positif dengan konsep-konsep kunci dalam filsafat dan psikologi pendidikan Islam.

Secara praktis, implikasi penelitian ini menyentuh desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan peran pendidik di lembaga pendidikan Islam. Pertama, kurikulum dapat diarahkan tidak hanya pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan diri, karakter, dan kesejahteraan psikologis peserta didik secara terukur, misalnya melalui program pembelajaran yang mengintegrasikan penguatan akhlak dengan pengembangan kekuatan karakter dan resiliensi. Kedua, strategi pembelajaran idealnya bersifat dialogis, reflektif, dan berpusat pada peserta didik, dengan menekankan empati, penerimaan tanpa syarat dalam batas nilai syar'i, dan penciptaan iklim kelas yang aman secara emosional. Ketiga, guru diposisikan bukan sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator pertumbuhan yang

mendampingi peserta didik dalam proses mengenali diri, mengelola emosi, membangun relasi sehat, dan menemukan makna hidup dalam bingkai tauhid. Dalam jangka panjang, pendekatan ini berpotensi melahirkan lulusan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga matang secara psikologis dan dewasa secara spiritual.

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan karena bersifat studi kepustakaan dan belum diuji dalam konteks empiris di kelas-kelas nyata. Karena itu, riset lanjutan sangat dibutuhkan, misalnya melalui pengembangan model pendidikan Islam humanistik yang kemudian diujicobakan di madrasah, pesantren, atau sekolah Islam modern, lengkap dengan instrumen pengukuran *well-being*, karakter, dan indikator keberhasilan lain. Meski demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa integrasi psikologi humanistik dalam pendidikan Islam modern menawarkan peluang besar untuk merancang pendidikan yang lebih humanis, spiritual, dan transformatif sebuah pendidikan yang membantu peserta didik menjadi insan yang utuh: berilmu, berakhlak, bahagia, dan bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, I. M. (2025). Konsepsi psikologi tentang manusia komunikan: Psikoanalisis, behaviorisme, dan humanisme. *AN-NASHIHA: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 5(2), 16–24.
- Alamsyah, A. A. (2025). Antara otentisitas humanisme Islam dan nihilisme modern: Rekonstruksi filosofis untuk pendidikan Islam. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 9(1), 13–26. <https://doi.org/10.32616/pgr.v9.1.497.13-26>
- Amaliati, S., Mudlofir, A., & Fitriani, E. (2024). Fitrah sebagai pemaknaan humanisasi pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(1), 267–282.
- Arfan, S., Yusrianto, E., & Yasin, A. (2025). Konsep pendidikan integrasi Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein: Kajian teori dan praktik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 662–671. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.481>
- Arib, J. M., & Yuspitari, S. (2025). Konsep pendidikan humanistik dalam perspektif Islam dan filsafat kontemporer. *Al-Munadzomah*, 4(2), 157–169.
- Hasyim, S. (2025). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis subjek didik: Pendekatan humanistik dalam penguatan karakter peserta didik. *Journal of Education, Pedagogy and Teacher Training*, 2(2), 15–28.
- Irwanto, P. D., & Gunawan, F. Y. (2018). *Sejarah psikologi: Perkembangan perspektif teoritis*. Gramedia Pustaka Utama.

- Mawaddah, A. W. (2024). Kajian psikologi Islam: Integrasi pendekatan falsafi dan psikologi modern. *Nathiqiyah*, 7(2), 171–182. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v7i2.1294>
- Naila, S., Asiah, S., & Ifendi, M. (2025). Dinamika pendidikan Islam di era reformasi: Dari tradisional ke modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 3(1), 29–38. <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i1.226>
- Panggalo, I. S., Karatahe, I., Judijanto, L., Tembang, S., & Musrini, I. (2025). *Psikologi humanistik dalam proses belajar mengajar*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setyowati, R. I. (2025). Pendekatan integratif dalam perkembangan psikologi modern kontemporer. *Jurnal Riset Psikologi Indonesia*, 1(1), 16–22.
- Silalahi, U. P. C. (2025). Aristoteles tentang karakter: Aristotle on character. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 181–189. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.83431>
- Supriyanto, J., & Hidayat, D. (2025). The concept of humanist education from an Islamic perspective and its implementation in modern learning. *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 1(4), 480–493. <https://doi.org/10.61094/jisei.v1i4.16>
- Syahid, N. (2024). Konsep pendidikan holistik dalam filsafat pendidikan Islam: Studi atas pengembangan konsep pendidikan berbasis akal, hati, dan fisik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1186–1196. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2535>
- Syahrul, M. (2025). Konsep pendidikan humanistik perspektif Al-Qur'an dan relevansinya pada pendidikan karakter di era revolusi industri 5.0. *EDOIS: Journal of Islamic Education*, 3(2), 274–283.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar teori-teori belajar dan model-model pembelajaran*. Puri Cipta Media.
- Zahraa, A., Sipahutar, Y. M., Al-Hafizh, M., & Syahputra, H. (2024). Humanism in the context of general philosophy: Upholding human freedom and potential. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 15(2), 153–158. <https://doi.org/10.58836/jpma.v15i2.22691>